

**PENGARUH *MORAL REASONING*, KECERDASAN  
EMOSIONAL DAN BUDAYA ORGANISASI  
TERHADAP KEPUTUSAN ETIS AUDITOR  
INTERNAL PADA INSPEKTORAT DAERAH  
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

**SKRIPSI**

UNTUK SEMINAR PROPOSAL



Oleh:

**IKA PADMI KURNIANTI**

**2201036139**

**S1 AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS MULAWARMAN**

**SAMARINDA**

**2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh *Moral Reasoning*, Kecerdasan Emosional Dan Budaya Organisasi Terhadap Keputusan Etis Auditor Internal Pada Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur

Nama Mahasiswa : Ika Padmi Kurnianti

NIM : 2201036036

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 Akuntansi

Diajukan untuk Seminar Proposal

Menyetujui,

Samarinda, 20 April 2026  
Pembimbing,



Dr. Cornelius Rante Langi,  
S.E.,M.M.,Ak.,CA.,CPA.,CTA.,CSRS.,BKP  
NIP. 196204141988031007

Mengetahui,

Koordinator Program Studi  
S1 Akuntansi



Dr. Fibriliani Nurharini, S.E., Ak., MSA., CA., CSP., CIQaR  
NIP. 198602042009122007

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	8
1.4.2 Manfaat Praktis .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Teori Empat Komponen Rest ( <i>Rest's Four Component Model</i> )....	10
2.1.2 <i>Theory of Planed Behavior</i> (TPB) .....	11
2.1.3 <i>Moral reasoning</i> .....	14
2.1.4 Kecerdasan Emosional .....	15
2.1.5 Budaya Organisasi .....	17
2.1.6 Keputusan Etis .....	19
2.2 Penelitian Terdahulu.....	20
2.3 Rerangka Konseptual .....	26
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	29
2.4.1 Pengaruh <i>Moral reasoning</i> terhadap Keputusan Etis Auditor Internal .....	29
2.4.2 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Keputusan Etis Auditor .....	30
2.4.3 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Keputusan Etis Auditor ....	31
2.5 Model Penelitian .....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>35</b>

3.1	Definisi Operasional.....	35
3.1.1.	Variabel Dependen .....	35
3.1.2.	Variabel Independen.....	36
3.2	Jenis dan Sumber Data .....	42
3.2.1	Jenis Data .....	42
3.2.2	Sumber Data.....	42
3.3	Subjek dan Objek .....	42
3.4	Populasi dan Sampel .....	43
3.4.1	Populasi.....	43
3.4.1	Sampel.....	43
3.5	Metode Pengumpulan Data .....	44
3.6	Pilot Test.....	45
3.6.1.	Uji Validitas.....	45
3.6.2.	Uji Reliabilitas .....	47
3.7	Teknik Analisis Data .....	48
3.7.1.	Statistik Deskriptif .....	48
3.7.2.	Alat Analisis Data .....	49
3.7.2.1.	Analisis Model Pengukuran (Outer Model).....	49
3.7.2.2.	Pengukuran Inner Model (Model Struktural).....	51
3.7.2.3.	Pengujian Hipotesis.....	52
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>53</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>59</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3. 1 Instrument Skala Likert.....	44
Tabel 3. 2 Pilot test Uji Validitas Konvergen – Outer Loading.....	46
Tabel 3. 3 Pilot tset Uji Validitas Diskriminan – Cross Loading .....	47
Tabel 3. 4 Construct Reliability and Validity – Over View.....	48

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Rerangka Konseptual .....	23
Gambar 2.2 Model Penelitian .....	30

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) merupakan prasyarat fundamental dalam mewujudkan penyelenggaraan negara yang akuntabel, transparan, dan bebas dari praktik korupsi, kolusi, maupun nepotisme. Dalam kerangka sistem pengawasan keuangan negara, auditor internal yang bertugas pada instansi pemerintah daerah memiliki posisi strategis sebagai lini pertama yang bertanggung jawab memastikan pengelolaan anggaran berjalan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan serta prinsip akuntabilitas publik. Peran tersebut menjadi instrumen penting dalam mencegah penyimpangan, meningkatkan kualitas pengelolaan dana publik, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintahan (Roby Rajafi et al., 2024).

Dalam menjalankan tugasnya, auditor internal dituntut menjunjung tinggi independensi, objektivitas, dan etika profesi pada setiap tahapan audit, mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil pemeriksaan. Sejalan dengan tuntutan profesional tersebut, kualitas keputusan etis auditor menjadi aspek krusial karena berpengaruh langsung terhadap kualitas hasil audit dan keandalan informasi yang dihasilkan. Auditor yang berpegang teguh pada nilai etika mampu meminimalkan risiko manipulasi, bias, maupun penyimpangan, sehingga memperkuat kredibilitas lembaga pengawasan (Chang et al., 2026). Dengan demikian, keputusan etis auditor merupakan fondasi utama dalam menjaga integritas sistem pengendalian internal pemerintah.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa praktik penyimpangan dalam pengelolaan keuangan publik masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. *Indonesia Corruption Watch* (ICW) melaporkan bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 364 kasus korupsi dengan 888 tersangka dan total kerugian negara mencapai Rp279,9 triliun (KumparanNews, 2025). Selain itu, pada semester I tahun 2025, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengidentifikasi potensi kerugian negara sebesar Rp69,21 triliun yang sebagian besar berasal dari sektor badan usaha milik negara (ANTARA, 2025). Data tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasan internal belum sepenuhnya mampu menekan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan negara.

Kondisi tersebut juga tercermin dari sejumlah kasus yang melibatkan aparat pengawasan internal pemerintah daerah di berbagai wilayah Indonesia. Pada tahun 2022, terungkap kasus pemberian suap oleh lima mantan Penjabat Kepala Desa kepada auditor Inspektorat Kabupaten Bengkulu Selatan dengan tujuan memperoleh hasil pemeriksaan yang menguntungkan terkait pengelolaan dana desa (Raselnews.com, 2022). Selain itu, pada tahun 2024, seorang aparatur sipil negara pada Inspektorat Daerah Provinsi Sumatera Selatan terbukti menerima gratifikasi dalam rangka mengondisikan penanganan kasus dugaan tindak pidana korupsi dana Komite dan pembangunan di SMA Negeri 19 Palembang (SumselPers.com, 2024). Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa auditor internal tidak terlepas dari dilema etika, tekanan jabatan, serta konflik kepentingan yang berpotensi memengaruhi independensi, objektivitas, dan kualitas keputusan etis dalam pelaksanaan audit.

Secara konseptual, keputusan etis auditor dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari lingkungan tempat bekerja. Dalam menjelaskan proses terbentuknya keputusan etis tersebut, penelitian ini berlandaskan pada *Four Component Model* yang dikemukakan oleh Rest (1986). Rest menjelaskan bahwa keputusan etis merupakan proses yang melewati empat komponen berurutan, yaitu kesadaran moral (*moral sensitivity*), pertimbangan moral (*moral judgment*), motivasi moral (*moral motivation*), dan karakter moral (*moral character*). Setiap komponen bersifat saling bergantung, di mana kelemahan pada salah satu komponen dapat mengakibatkan kegagalan individu dalam mengambil tindakan yang etis meskipun memiliki pengetahuan etika yang memadai. Dalam konteks auditor internal pemerintah, keempat komponen ini senantiasa diuji oleh situasi-situasi dilematis yang menuntut pertimbangan moral yang matang dan konsisten.

Selain model Rest, penelitian ini juga menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) sebagai kerangka teoritis pendukung. TPB menyatakan bahwa perilaku individu, termasuk perilaku etis, ditentukan oleh niat yang terbentuk dari tiga elemen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam konteks keputusan etis auditor, TPB membantu menjelaskan bagaimana sikap individu terhadap etika profesi, tekanan sosial dari lingkungan organisasi, serta keyakinan auditor atas kemampuannya bertindak secara etis, secara bersama-sama membentuk niat dan pada akhirnya keputusan etis yang diambil.

Salah satu faktor internal terpenting yang berperan dalam proses pengambilan keputusan etis oleh auditor adalah *moral reasoning*. *Moral reasoning* merupakan kemampuan individu dalam menilai dan membedakan tindakan benar dan salah dalam konteks profesional, yang berperan penting ketika auditor menghadapi dilema etis (Anwar, 2017). Auditor dengan tingkat *moral reasoning* yang tinggi cenderung lebih konsisten dalam mengambil keputusan sesuai dengan prinsip etika profesi. Gede Mandirta Tama (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa *moral reasoning* berpengaruh signifikan terhadap keputusan etis auditor independen, bersama dengan komitmen profesional dan budaya organisasi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kematangan penalaran moral seorang auditor merupakan prediktor penting bagi kualitas keputusan etis yang dihasilkan.

Di samping penalaran moral, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) juga diakui sebagai faktor psikologis yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan etis auditor. Goleman (1995) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kapasitas individu untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi secara efektif, memotivasi diri, serta membangun hubungan interpersonal yang produktif. Dalam konteks audit pemerintah, kecerdasan emosional berperan membantu auditor mengelola tekanan pekerjaan, konflik peran, serta situasi stres yang kerap menyertai proses pemeriksaan, sehingga auditor mampu mempertahankan stabilitas emosional dan kejernihan pertimbangan dalam menghadapi situasi yang kompleks dan penuh tekanan (Sudirman, 2024). Dengan kata lain, auditor yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu

mengendalikan dorongan impulsif dan tetap berpegang pada prinsip etika bahkan di bawah tekanan sekalipun.

Berbagai kajian empiris mendukung relevansi kecerdasan emosional sebagai determinan keputusan etis auditor. Penelitian terhadap auditor BPK di seluruh kantor perwakilan provinsi Indonesia menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor, di mana auditor dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung menampilkan perilaku yang lebih etis dalam pelaksanaan tugasnya (Farid Martadi et al., 2025). Sementara itu Sastrodiharjo et al. (2021) menemukan bahwa pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memberikan pengaruh nyata terhadap kualitas pengambilan keputusan auditor. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya mendorong keberanian auditor untuk mengambil keputusan yang etis, tetapi juga menjaga konsistensi pertimbangannya di tengah berbagai tekanan situasional.

Faktor ketiga yang tidak kalah penting dalam membentuk keputusan etis auditor adalah budaya organisasi. Budaya organisasi mencakup nilai-nilai, norma, keyakinan, dan asumsi bersama yang dimiliki oleh seluruh anggota organisasi, yang secara langsung membentuk cara berpikir dan pola bertindak individu di dalamnya (Sonjaya 2024; Yudhistira & Habiburochman 2017). Dalam kerangka TPB yang menjadi landasan penelitian ini, budaya organisasi berperan sebagai norma subjektif yang memengaruhi niat auditor untuk bertindak secara etis. Inspektorat yang membangun budaya berbasis integritas, transparansi, dan akuntabilitas akan lebih mampu mendorong auditornya untuk mengutamakan kepentingan publik di

atas kepentingan pribadi maupun tekanan hirarki jabatan. Penelitian Mudassir (2016) secara khusus menemukan bahwa budaya organisasi berperan sebagai pemoderasi hubungan antara pengalaman audit dan pengambilan keputusan etis, yang berarti lingkungan organisasional dapat memperkuat maupun melemahkan kualitas keputusan etis auditor tergantung pada nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya.

Meskipun penelitian mengenai etika auditor telah banyak dilakukan, sebagian besar studi masih menguji variabel secara terpisah. Beberapa penelitian menekankan etika profesi sebagai determinan perilaku auditor tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan tingkat *moral reasoning* dalam menghadapi konflik etis (Sari & Septiano, 2019). Penelitian lain mengkaji kecerdasan emosional sebagai faktor psikologis dalam pengambilan keputusan, namun belum mengintegrasikan aspek *moral reasoning* dan budaya organisasi dalam satu model analisis yang komprehensif (Gede Mandirta Tama et al., 2024). Selain itu, banyak penelitian terdahulu berfokus pada auditor eksternal atau sektor swasta, sementara kajian yang secara khusus meneliti auditor internal pada lembaga pengawasan internal seperti inspektorat masih relatif terbatas (Ghani et al., 2021). Keterbatasan-keterbatasan ini menciptakan kesenjangan pengetahuan yang signifikan dalam memahami dinamika faktor-faktor yang secara simultan membentuk kualitas keputusan etis auditor internal pemerintah.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang menguji secara simultan pengaruh *moral reasoning*, kecerdasan emosional, dan budaya organisasi terhadap keputusan etis auditor internal. Mengingat tingginya angka

kasus korupsi serta besarnya potensi kerugian negara, penguatan kualitas keputusan etis auditor menjadi kebutuhan mendesak dalam memperkuat sistem pengawasan internal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur etika audit sektor publik, khususnya dalam memperkuat penerapan *Rest's Four-Component Model* dan *Theory of Planned Behavior* pada konteks auditor internal pemerintah daerah. Di sisi praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi Inspektorat Provinsi Kalimantan Timur dalam merumuskan strategi yang tepat guna meningkatkan integritas, profesionalisme, dan kualitas keputusan etis auditor internalnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Moral Reasoning, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Organisasi terhadap Keputusan Etis Auditor Internal pada Inspektorat Provinsi Kalimantan Timur.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *moral reasoning* dapat berpengaruh terhadap keputusan etis auditor?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap keputusan etis auditor ?
3. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap keputusan etis auditor?
4. Apakah *moral reasoning*, kecerdasan emosional dan budaya organisasi berpengaruh terhadap keputusan etis auditor?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *moral reasoning* terhadap keputusan etis auditor
2. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap keputusan etis auditor
3. Menganalisis pengaruh budaya organisasi terhadap keputusan etis auditor
4. Menganalisis pengaruh *moral reasoning*, kecerdasan emosional dan budaya organisasi terhadap keputusan etis auditor

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Berkontribusi pada literatur di bidang audit, khususnya untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan antara variabel yang digunakan, serta berfungsi sebagai dasar atau sumber informasi tambahan dan masukan untuk menunjang pengembangan penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi bagi auditor internal untuk meningkatkan pertimbangan moral, pengelolaan emosi, serta komitmen terhadap budaya organisasi yang etis, sehingga mampu menghasilkan keputusan audit yang independen, objektif, dan profesional.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai dasar pertimbangan bagi pemerintah dalam mengoptimalkan efektivitas

pengawasan internal, melalui penguatan kapasitas *moral reasoning*, pengembangan kecerdasan emosional auditor, serta pembentukan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai etik.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Empat Komponen Rest (*Rest's Four Component Model*)

Teori Empat Komponen yang dikembangkan oleh James Rest pada tahun 1986 menjelaskan bahwa pengambilan keputusan etis bukan hanya sekedar memilih benar atau salah, melainkan merupakan proses psikologis bertahap yang melibatkan empat komponen utama. Setiap komponen harus berfungsi dengan baik agar individu tidak hanya mengetahui apa yang etis, tetapi juga mampu melaksanakannya. Model ini sering digunakan untuk memahami bagaimana profesional seperti auditor membuat keputusan etis di situasi yang penuh tekanan dan konflik nilai (P & Mekonnen, 2024).

Menurut *Four Component Model* (Rest, 1986) menjelaskan bahwa tahapan dalam proses pengambilan keputusan etis terdiri dari empat komponen utama yaitu:

1. Kesadaran Moral (*Moral Sensitivity*)

Kemampuan individu dalam mengenali adanya persoalan etis dalam suatu situasi, termasuk menyadari dampak yang mungkin timbul dari tindakannya terhadap orang lain.

2. Penilaian Moral (*Moral Judgment*)

Setelah kesadaran moral muncul, tahap berikutnya adalah menilai berbagai alternatif tindakan berdasarkan prinsip moral dan memilih mana yang paling sesuai dengan etika. Dalam praktik audit, tahap ini mencakup evaluasi

apakah tindakan yang diusulkan sesuai dengan kode etik, standar profesi, dan kepentingan publik.

3. Niat Moral (*Moral Intention*)

Setelah menilai tindakan yang paling etis, individu kemudian mengembangkan niat untuk melakukan tindakan tersebut. Bagi auditor, tahap ini mencerminkan kesiapan untuk memilih tindakan etis meskipun menghadapi tekanan dari atasan atau pihak lain yang berkepentingan.

4. Perilaku Moral (*Moral Behavior*)

Tahapan terakhir adalah ketika seseorang benar-benar melaksanakan tindakan yang etis dalam praktik. Perilaku moral menunjukkan bahwa niat etis tidak hanya berhenti sebagai pemikiran, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks auditor, ini tercermin dalam pelaksanaan audit yang independen, objektif, dan konsisten dengan prinsip etika profesi.

Model ini relevan untuk memahami bagaimana auditor internal menghadapi dilema etika dalam tugas audit mereka, karena individu tidak hanya perlu memahami apa yang etis, tetapi juga memiliki kemampuan psikologis untuk bertindak sesuai dengan nilai tersebut. Penelitian empiris menunjukkan bahwa sensitivitas etis berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis, sejalan dengan tahapan pertama teori Rest, serta membentuk hubungan yang kompleks dengan tahap penilaian dan niat moral.

### **2.1.2 Theory of Planned Behavior (TPB)**

*Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Ajzen pada tahun 1991 dengan

tujuan memberikan penjelasan perilaku manusia secara lebih menyeluruh. Ajzen (1991) menyatakan bahwa perilaku seseorang dibentuk oleh tiga determinan utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Sikap menggambarkan evaluasi individu, baik positif maupun negatif terhadap suatu perilaku tertentu. Norma subjektif berkaitan dengan tekanan sosial yang dirasakan individu dari lingkungan sekitarnya, sedangkan persepsi kontrol perilaku mencerminkan keyakinan individu mengenai kemampuan serta ketersediaan sumber daya yang dimiliki untuk melakukan suatu tindakan (Ramadhania & Fauziah, 2025).

Di samping ketiga konstruk utama tersebut, Ajzen (1991) menjelaskan bahwa keterkaitan antara sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku aktual terjadi melalui pembentukan niat (*behavioral intention*). Niat mencerminkan kesungguhan serta kesiapan individu untuk merealisasikan suatu tindakan dan berperan sebagai prediktor langsung dari perilaku. Semakin kuat intensi seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai tertentu, semakin besar peluang perilaku tersebut terwujud dalam praktik. Dengan demikian, TPB tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan, tetapi juga menggambarkan alur logis bagaimana faktor psikologis tersebut bermuara pada tindakan nyata.

Dalam konteks auditor, niat untuk mematuhi standar profesional dan kode etik menjadi elemen yang menentukan dalam proses pengambilan keputusan etis. Auditor yang memiliki evaluasi positif terhadap nilai integritas, merasakan adanya

dukungan normatif dari lingkungan kerja, serta meyakini kapasitas dirinya untuk bertindak secara independen, cenderung membentuk intensi yang kuat untuk berperilaku etis. Intensitas niat tersebut kemudian tercermin dalam tindakan konkret, seperti mempertahankan independensi, menolak tekanan yang tidak semestinya, dan menyampaikan temuan audit secara objektif. Oleh sebab itu, TPB menyediakan kerangka teoritis yang komprehensif dalam menjelaskan dinamika psikologis yang mendasari keputusan etis auditor, khususnya ketika dihadapkan pada tekanan dan konflik kepentingan.

Dengan demikian, teori ini relevan digunakan untuk menjelaskan perilaku etis auditor yang sering dihadapkan pada dilema etika dan tekanan organisasi. Auditor yang memiliki sifat positif terhadap nilai-nilai etika cenderung menolak praktik manipulasi laporan keuangan meskipun berada di bawah tekanan klien maupun atasan. Selain itu, norma subjektif memiliki peran yang cukup kuat mengingat budaya kerja di Indonesia masih dipengaruhi oleh struktur hierarkis dan nilai kolektivisme, sehingga tekanan dari rekan kerja atau pimpinan dapat memengaruhi pengambilan keputusan auditor. Di samping itu, persepsi control perilaku juga menjadi faktor penting karena menentukan tingkat keyakinan dan keberanian auditor dalam bertindak sesuai dengan prinsip etika yang diyakini (Ramadhania & Fauziah, 2025). Dengan demikian, *Theory of Planned Behavior* dapat digunakan sebagai kerangka teoritis dalam menjelaskan bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal auditor membentuk niat serta keputusan etis dalam pelaksanaan tugas audit.

### 2.1.3 *Moral reasoning*

*Moral reasoning* merupakan proses kognitif yang digunakan individu untuk menilai dan menentukan apakah suatu tindakan dapat dikategorikan benar atau salah berdasarkan prinsip moral yang diyakini. Konsep ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memberikan alasan rasional atas keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan norma, nilai etika, serta konsekuensi dari tindakan tersebut (Rabihah et al., 2023). *Moral reasoning* merupakan faktor yang berperan penting dalam menentukan perilaku moral individu dalam mengambil keputusan etis. Kemampuan *moral reasoning* mengarahkan individu untuk menilai dan memilih tindakan yang sejalan dengan standar profesional serta kode etik yang berlaku, sehingga keputusan yang dihasilkan mencerminkan tanggung jawab etis dalam pelaksanaan tugas profesional (Gede Mandirta Tama et al., 2024).

Individu yang memiliki tingkat *moral reasoning* tinggi cenderung berpegang pada prinsip etika yang kuat sehingga lebih berhati-hati dan enggan melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma. Mereka mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, baik bagi diri sendiri maupun pihak lain, serta nilai-nilai moral yang diyakini. Sebaliknya, individu dengan Tingkat *moral reasoning* rendah cenderung lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dan kurang memperhatikan aspek etis dalam pengambilan keputusan (Sudirman, 2024).

*Moral reasoning* dapat dijelaskan melalui *Four-Component Model* yang dikemukakan oleh James Rest. Model ini menjelaskan bahwa perilaku moral terbentuk melalui empat tahapan, yaitu kesadaran moral (*moral sensitivity*), penilaian moral (*moral judgment*), niat moral (*moral intention*), dan perilaku moral (*moral behavior*). *Moral reasoning* berada pada tahap *moral judgment*, yaitu ketika

individu menilai berbagai alternatif tindakan dan menentukan pilihan yang dianggap paling sesuai dengan prinsip moral. Tahap ini menjadi kunci karena keputusan etis sangat dipengaruhi oleh kualitas penalaran moral yang digunakan dalam mengevaluasi suatu dilema. Tanpa kemampuan moral judgment yang memadai, individu mungkin menyadari adanya isu etis, tetapi belum tentu mampu menentukan tindakan yang tepat secara moral.

Hubungan antara *moral reasoning* dan keputusan etis dapat dipahami sebagai hubungan sebab-akibat dalam proses kognitif. Keputusan etis merupakan hasil akhir dari serangkaian pertimbangan moral, di mana *moral reasoning* berperan sebagai inti evaluasi terhadap pilihan tindakan. Penelitian Gede Mandirta Tama et al. (2024) menunjukkan bahwa *moral reasoning* berpengaruh positif terhadap keputusan etis. Selain itu penelitian Rabihah et al. (2023) juga membuktikan bahwa *moral reasoning* memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hasil keputusan. Hasil penelitian tersebut memperkuat argument bahwa semakin baik tingkat penalaran moral seseorang, maka semakin besar kecenderungan untuk menghasilkan keputusan etis yang bertanggung jawab.

#### **2.1.4 Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional merupakan seperangkat kemampuan mental yang memungkinkan individu untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosinya sendiri, serta memahami dan merespons emosi orang lain secara tepat. Kecerdasan emosional mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola dan memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya secara optimal, termasuk kemampuan intelektual. Melalui kecerdasan emosional, seseorang mampu

mengenali dan menghargai emosi diri sendiri maupun orang lain, serta meresponsnya secara tepat. Kemampuan ini juga membantu individu mengendalikan dan menyalurkan energi emosional secara efektif dalam kehidupan pribadi maupun aktivitas kerja sehari-hari (Ramadhan et al., 2024). Secara konseptual, Goleman (2001) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas beberapa dimensi utama, yaitu:

1. Kesadaran diri (*self awareness*)
2. Pengelolaan diri (*self regulation*)
3. Motivasi diri (*self motivation*)
4. Empati (*empathy*)
5. Keterampilan sosial (*social skills*)

Kecerdasan emosional merupakan aspek internal yang memengaruhi kemampuan auditor dalam menentukan keputusan etis, terutama dalam kondisi kerja yang diwarnai oleh tekanan dan konflik kepentingan (Ismail & Rasheed, 2019). Auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengenali dan mengelola respons emosionalnya secara tepat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal maupun kepentingan pribadi. Pengendalian emosi yang efektif memungkinkan auditor untuk menjaga objektivitas, independensi, serta kepatuhan terhadap kode etik dan standar profesional yang berlaku. Ditinjau dari *Theory of Planned Behavior*, kecerdasan emosional berfungsi sebagai faktor psikologis internal yang memengaruhi sikap auditor terhadap perilaku etis dan memperkuat persepsi kontrol diri dalam menghadapi tekanan etika. Meskipun kecerdasan emosional tidak termasuk dalam komponen utama

*Rest's Four Component Model*, kemampuan ini berperan dalam memperkuat konsistensi antara niat etis dan perilaku etis auditor dalam pelaksanaan audit. Dengan demikian, kecerdasan emosional dipandang sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas keputusan etis auditor internal.

### **2.1.5 Budaya Organisasi**

Dalam suatu organisasi terdapat budaya organisasi, yaitu seperangkat nilai, norma, dan keyakinan yang dianut bersama oleh auditor dan seluruh pegawai sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Budaya organisasi ini menjadi pembeda antara satu instansi pengawasan dengan instansi lainnya serta berperan penting dalam membentuk perilaku profesional auditor. Instansi yang memiliki budaya organisasi yang kuat cenderung mampu meningkatkan kinerja dan produktivitas auditor, karena nilai-nilai organisasi dapat mendorong komitmen, disiplin serta tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas pengawasan (Mudassir, 2017).

Budaya organisasi yang efektif di lingkungan inspektorat tercermin melalui adanya kepercayaan antar auditor, keterbukaan dalam komunikasi, serta kepemimpinan yang mendukung integritas dan bersedia menerima masukan dari bawahan. Selain itu, budaya kerja yang mendorong kerja sama tim dalam penyelesaian permasalahan audit, kemandirian auditor dalam menjalankan tugas sesuai standar profesi, serta penukaran informasi yang transparan dan akuntabel. Dalam pengambilan keputusan dibutuhkan adanya keberanian etis auditor, keberanian etis auditor tidak terbentuk secara individual semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan psikologis dan sistemik yang menaunginya. Auditor

membutuhkan keyakinan bahwa tindakan etis yang mereka ambil akan didukung oleh organisasi, bukan justru menimbulkan risiko bagi posisi atau hubungan profesional mereka. Tanpa adanya ruang aman untuk menyampaikan temuan secara jujur, auditor cenderung menahan diri, menghindari konflik, atau memilih diam meskipun mengetahui adanya penyimpangan (Ramadhania & Fauziah, 2025). Oleh karena itu, penguatan budaya organisasi perlu disertai dengan dukungan struktural dan psikologis yang memungkinkan auditor merasa terlindungi ketika mempertahankan integritas profesinya. Dengan demikian, budaya organisasi berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan auditor dalam mencapai tujuan pengawasan, sekaligus menjadi mekanisme pengendalian internal yang mengarahkan perilaku auditor agar senantiasa bertindak sesuai dengan nilai etika, peraturan perundang-undangan, dan prinsip akuntabilitas publik (Ansori Ansori et al., 2024).

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), budaya organisasi dapat dipandang sebagai bagian dari norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku yang memengaruhi niat auditor dalam bertindak secara etis. Nilai, norma, serta praktik yang berlaku dalam lingkungan organisasi membentuk tekanan sosial dan harapan perilaku yang harus diikuti oleh auditor dalam menjalankan fungsi pengawasan. Budaya organisasi yang menekankan integritas, transparansi, dan kepatuhan terhadap kode etik cenderung memperkuat niat auditor untuk mengambil keputusan yang etis. Sebaliknya, budaya kerja yang kurang mendukung penegakan nilai etika dapat melemahkan niat tersebut, meskipun auditor memiliki pemahaman moral yang memadai. Rezkyanti &

Fitriawan S (2020) menemukan bahwa auditor dalam organisasi dengan budaya etis yang kuat lebih berani menolak tekanan yang bertentangan dengan prinsip profesional, sementara budaya yang lemah justru melemahkan resistensi auditor terhadap penyimpangan etika. Dengan demikian, budaya organisasi berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi keputusan etis auditor melalui pembentukan norma dan tingkat kendali perilaku dalam lingkungan kerja.

### **2.1.6 Keputusan Etis**

Keputusan etis merupakan keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika serta norma yang berlaku dalam lingkungan profesional (Gabriella & Suryaningrum, 2021). Menurut Sastrodiharjo et al. (2021) pengambilan keputusan etis merupakan suatu proses dalam mengidentifikasi dan memilih alternatif tindakan untuk mencapai hasil tertentu yang didasarkan pada prinsip etika serta perilaku yang diterima secara umum. Mengingat auditor merupakan tenaga profesional, maka setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan tugasnya dituntut untuk berlandaskan pada keputusan yang bersifat etis. Proses ini muncul sebagai respons terhadap adanya kesenjangan antara kondisi yang sedang terjadi dengan kondisi yang diharapkan, sehingga menuntut pertimbangan terhadap berbagai alternatif tindakan. Meskipun demikian, keputusan yang diambil tidak hanya dituntut bersifat rasional, tetapi juga harus mencerminkan kualitas keputusan yang baik dengan tetap mengandung nilai-nilai etis dalam batasan tertentu (Sastrodiharjo et al., 2021).

Secara konseptual, keputusan etis auditor berakar pada prinsip-prinsip utama etika profesi, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian

profesional, kerahasiaan, serta perilaku profesional. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga independensi auditor dari tekanan eksternal maupun kepentingan pribadi. Kajian mengenai peran etika profesi akuntan dalam pengambilan keputusan bisnis menegaskan bahwa pengabaian terhadap nilai-nilai etis berpotensi menghasilkan keputusan yang menyimpang dan merugikan berbagai pihak (Ellia Sandari et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Teori Empat Komponen Rest menjelaskan bahwa pengambilan keputusan etis merupakan proses bertahap yang mencakup *moral sensitivity*, *moral judgment*, *moral motivation* dan *moral character*. Melalui kerangka ini, keputusan etis dihasilkan ketika individu mampu mengenali isu etika, menilai tindakan berdasarkan pertimbangan moral, memiliki komitmen untuk bertindak secara etis, serta mampu merealisasikan keputusan tersebut dalam tindakan nyata.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengambilan keputusan etis auditor telah berkembang dengan menempatkan berbagai faktor individual dan organisasional sebagai determinan utama. Secara teoretis, keputusan etis dalam dunia audit tidak semata-mata bergantung pada kemampuan teknis, melainkan juga dipengaruhi oleh sejauh mana auditor berkomitmen terhadap profesinya, kemampuan penalaran moral yang dimiliki, nilai-nilai etika yang hidup dalam budaya organisasi, serta kondisi psikologis auditor itu sendiri. Salah satu faktor personal yang paling banyak mendapat perhatian dalam literatur adalah *moral reasoning*. Menurut Falatah (2018) *moral reasoning* merupakan fondasi berpikir yang mendasari seorang auditor dalam menetapkan pilihan profesional yang bertanggung jawab secara etis.

Auditor yang memiliki kapasitas penalaran moral yang matang dinilai lebih mampu mengambil sikap yang tepat saat berhadapan dengan dilema profesional, sehingga menghasilkan proses audit yang lebih berkualitas. Hal ini karena keputusan etis yang baik berkontribusi langsung pada terjaganya independensi, objektivitas, dan integritas auditor sepanjang pelaksanaan audit (Kamarudin et al., 2022). Dengan kata lain, *moral reasoning* tidak hanya membentuk perilaku etis auditor, tetapi juga secara tidak langsung menentukan mutu hasil audit yang dihasilkan. Mendukung pandangan tersebut, penelitian Gede Mandirta Tama et al. (2024) menunjukkan bahwa komitmen profesional, *moral reasoning*, dan budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan etis auditor independen. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pertimbangan moral dan dukungan budaya organisasi yang kuat mendorong auditor untuk bertindak sesuai prinsip etika. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tama et al. (2023) mengungkapkan bahwa komitmen profesional dan penalaran moral terbukti berkontribusi positif terhadap kualitas keputusan etis auditor, dan pengaruh keduanya semakin menguat ketika didukung oleh budaya organisasi yang berorientasi pada nilai-nilai etika, sehingga lingkungan kerja yang kondusif secara moral terbukti mampu meningkatkan kapasitas auditor dalam mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab.

Selain *moral reasoning* dan komitmen profesional, etika profesi dan kecerdasan emosional juga terbukti menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Ramadhan et al. (2024) mengungkapkan bahwa implementasi etika profesi membawa dampak yang nyata terhadap kualitas pengambilan keputusan auditor,

di mana ketaatan pada kode etik serta kemampuan mengelola respons emosional menjadi bekal penting ketika auditor dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan etis. Temuan serupa juga dihasilkan oleh Anjelika Denya Putri et al. (2023) dalam kajiannya terhadap auditor internal di BPKP Provinsi Jambi, yang membuktikan bahwa etika profesi dan kecerdasan emosional masing-masing memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan auditor. Penelitian tersebut menekankan bahwa memadukan prinsip-prinsip etika seperti integritas, objektivitas, kerahasiaan, dan kompetensi dengan kemampuan mengenali serta mengelola emosi diri dan orang lain merupakan kombinasi yang efektif untuk meningkatkan ketepatan dan kualitas keputusan yang diambil. Selanjutnya, Suman Rajest & Regin (2024) menemukan bahwa religiusitas dan kecerdasan emosional auditor di lingkungan pemerintahan sama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mereka. Religiusitas berperan sebagai pegangan moral yang membuat auditor tetap teguh pada prinsip etika di tengah berbagai tekanan, sementara kecerdasan emosional membekali mereka dengan kemampuan untuk tetap jernih dan terukur dalam mengambil keputusan yang kompleks.

Selain faktor yang melekat pada individu auditor, kondisi lingkungan organisasi juga terbukti memiliki andil besar dalam membentuk kualitas keputusan etis. Ghani et al. (2021) menemukan bahwa budaya etika organisasi, pengalaman audit, dan kesadaran etika secara positif dan signifikan memengaruhi keputusan etis auditor internal. Artinya, semakin kondusif budaya etika yang terbangun dalam organisasi, semakin kaya pengalaman yang dimiliki auditor, dan semakin tinggi

kesadaran etika yang tertanam, maka semakin baik pula kualitas keputusan etis yang dihasilkan. Sejalan dengan itu dalam penelitian Mudassir (2017) menunjukkan bahwa komitmen profesional auditor APIP di Sulawesi Utara mampu mendorong pengambilan keputusan yang lebih etis, dan dorongan tersebut semakin kuat ketika ditopang oleh budaya organisasi yang kokoh. Temuan ini mengisyaratkan bahwa budaya organisasi tidak sekadar menjadi latar belakang, melainkan berperan aktif sebagai variabel yang mempererat hubungan antara komitmen profesional dan perilaku etis auditor.

Penelitian Ramadhania & Fauziah (2025) menegaskan bahwa budaya organisasi yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai integritas, transparansi, serta akuntabilitas menjadi fondasi penting yang memebentuk keberanian auditor untuk bersikap etis. Selain itu, kepemimpinan autentik yang konsisten antara nilai, ucapan dan tindakan memberikan teladan moral dan menciptakan rasa aman bagi auditor dalam menyuarakan kebenaran. Iklim etis yang positif dengan adanya keterbukaan dan perlindungan terhadap pelapor pelanggaran juga memperkuat keberanian professional auditor. Secara keseluruhan, berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa keputusan etis auditor tidak terbentuk dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara dimensi personal, profesional, dan konteks organisasi tempat auditor bekerja. Meski demikian, variasi temuan yang ditemukan di antara berbagai studi mengindikasikan bahwa masih dibutuhkan pengujian lebih lanjut dalam konteks yang lebih beragam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil</b>
1	Ramadhania & Fauziah (2025)	Menciptakan Ruang Aman Bagi Auditor Dalam Pengambilan Keputusan Etis	Variabel Dependen: Pengambilan Keputusan Etis  Variabel Independen: Budaya organisasi, Kepemimpinan autentik, Iklim etis kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi yang berlandaskan nilai integritas dan transparansi, didukung oleh kepemimpinan autentik dan iklim etis yang positif, mendorong keberanian profesional auditor dalam mengambil keputusan etis meskipun di bawah tekanan. Lingkungan kerja yang etis memberikan rasa aman dan mendukung auditor agar lebih konsisten menjunjung independensi dan menolak praktik yang melanggar kode etik.
2	Ramadhan et al. (2024)	Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional dan Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor	Variabel Dependen: Pengambilan Keputusan Bagi Auditor  Variabel Independen: Etika profesi, kecerdasan emosional dan budaya organisasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Etika profesi berpengaruh positif signifikan, kecerdasan emosional berpengaruh signifikan
3	Suman Rajest & Regin (2024)	<i>Examining the Influence of Religiosity and Emotional Intelligence on the Ethical Conduct and Decision-Making of Auditors</i>	Variabel Dependen: Perilaku Etis Auditor  Variabel Independen: Religiositas, Kecerdasan Emosional	Religiositas dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor. Auditor dengan tingkat religiositas dan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengambil keputusan etis dan menjaga integritas profesi..

*Disambung ke halaman berikutnya*

Tabel 2.1 Sambungan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
4	Gede Mandirta Tama et al. (2024)	Pengaruh Komitmen Profesional, <i>Moral reasoning</i> dan Budaya Organisasi Terhadap Keputusan Etis Auditor Independen	Variabel Dependen: Keputusan Etis Auditor Independen Variabel Independen: Komitmen profesional, <i>moral reasoning</i> dan budaya organisasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komitmen profesional, <i>moral reasoning</i> dan budaya organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap Keputusan etis auditor.
5	Tama et al. (2023)	<i>Organizational Culture As A Moderation Of Influence Of Professional Commitment And Moral Reasoning On Independent Auditors' Ethical Decisions</i>	Variabel Dependen: <i>Ethical Decisions</i> Variabel Independen: <i>Professional Commitment, Moral Reasoning</i> Variabel Moderasi: <i>Organizational Culture</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap keputusan etis auditor independent. Penalaran moral berpengaruh positif terhadap keputusan etis. Budaya organisasi memperkuat pengaruh komitmen profesional dan penalaran moral terhadap keputusan etis.
6	Anjelika Denya Putri et al. (2023)	Analisis Etika Profesi dan Emotional Intelligence Terhadap Pengambilan Keputusan Oleh Auditor	Variabel Dependen: Pengambilan Keputusan Auditor Variabel Independen: Etika Profesi, <i>Emotional Intelligence</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan auditor. <i>Emotional intelligence</i> berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan auditor.
7	Kamarudin et al. (2022)	<i>Ethical Decision Making Among Auditors in Indonesia: Examination on State Professional Skepticism and Auditor Independence</i>	Variabel Independen: <i>state professional skepticism, independence threat</i> Variabel Dependen: <i>Ethical Decision Making</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meski ancaman independensi menurunkan ethical sensitivity, auditor tetap dapat bertindak etis. Profesional skeptisisme tidak berpengaruh signifikan pada keputusan etis auditor. Tidak ditemukan efek mediasi skeptisisme

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 Sambungan

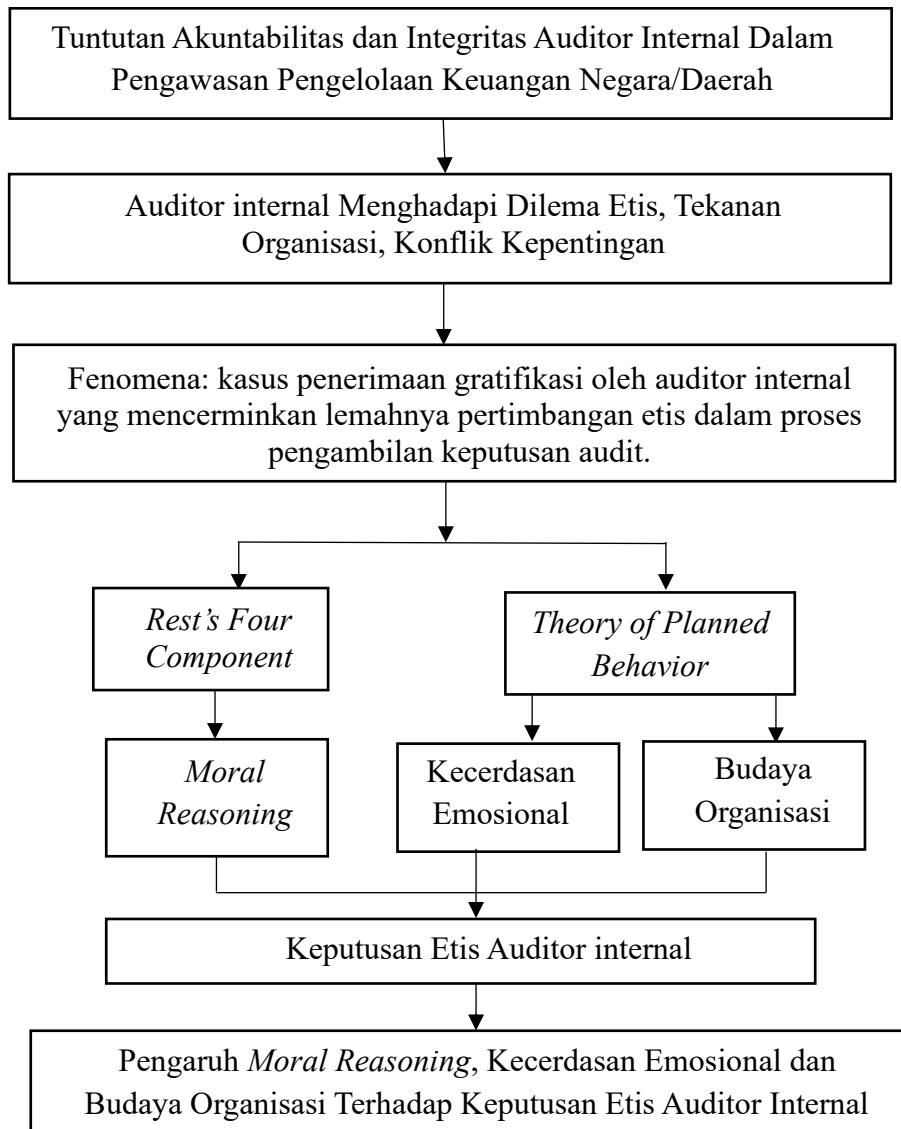
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
				profesional antara ancaman independensi dan keputusan etis auditor.
8	Ghani et al. (2021b)	<i>Do Organisational Ethical Culture, Audit Experience and Ethics Awareness Influence Internal Auditors' Ethical Judgment?</i>	Variabel Dependen: Keputusan etis auditor  Variabel Independen: Budaya etika organisasi Pengalaman audit Kesadaran etika	Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya etika organisasi, pengalaman audit, dan kesadaran etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan etis auditor internal.
9	Falatah (2018)	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Moral Reasoning Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)	Variabel Dependen: Kualitas Audit  Variabel Independen: Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, <i>Moral Reasoning</i> Auditor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap kualitas audit.
10	Mudassir (2017)	Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh Komitmen Profesional dalam Pengambilan Keputusan Etis (Studi Pada Auditor APIP Sulawesi Utara)	Variabel Dependen: Pengambilan keputusan etis  Variabel Independen: Komitmen profesional  Variabel Moderasi: Budaya organisasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Selain itu, budaya organisasi memoderasi pengaruh ini, peningkatan budaya organisasi memperkuat organisasi memperkuat hubungan antara komitmen profesional dan pengambilan keputusan etis.

### 2.3 Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual dibangun untuk menjelaskan secara konseptual hubungan pengaruh setiap variabel dalam penelitian. Rerangka konseptual penelitian ini disusun berdasarkan tuntutan akuntabilitas dan integritas auditor

internal dalam menjalankan fungsi pengawasan atas pengelolaan keuangan negara/daerah. Dalam praktiknya, auditor internal kerap dihadapkan pada dilema etis, tekanan dari lingkungan organisasi, serta potensi konflik kepentingan yang dapat memengaruhi independensi dan objektivitas dalam mengambil keputusan. Munculnya kasus seperti penerimaan gratifikasi menunjukkan bahwa kualitas pertimbangan etis menjadi aspek yang krusial dalam proses audit, sehingga perlu dianalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan etis tersebut.

Dalam praktiknya, auditor internal kerap dihadapkan pada dilema etis, tekanan dari lingkungan organisasi, serta potensi konflik kepentingan yang dapat memengaruhi independensi dan objektivitas dalam mengambil keputusan. Munculnya kasus seperti penerimaan gratifikasi menunjukkan bahwa kualitas pertimbangan etis menjadi aspek yang krusial dalam proses audit, sehingga perlu dianalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan etis tersebut. Penelitian ini memadukan *Four-Component Model* yang dikembangkan oleh James Rest dan *Theory of Planned Behavior* yang diperkenalkan oleh Icek Ajzen sebagai landasan teoritis. Dalam perspektif Rest, *moral reasoning* merepresentasikan tahapan moral judgment, yaitu proses penilaian terhadap alternatif tindakan sebelum keputusan diambil. Sementara itu, *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang dalam penelitian ini direpresentasikan melalui kecerdasan emosional dan budaya organisasi. Dengan demikian, *moral reasoning*, kecerdasan emosional, dan budaya organisasi ditempatkan sebagai variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap keputusan etis auditor internal sebagai variabel dependen.



**Gambar 2. 1 Rerangka Konseptual**

*Sumber: Data Diolah, 2026*

Integrasi kedua teori tersebut memberikan kerangka analitis yang komprehensif dalam menjelaskan peran faktor kognitif dan lingkungan organisasi dalam pembentukan keputusan etis. Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan penelitian terdahulu, rerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Moral reasoning* terhadap Keputusan Etis Auditor Internal

Keputusan etis auditor merupakan hasil akhir dari proses pertimbangan terhadap berbagai alternatif tindakan dalam situasi yang mengandung dilema moral. Dalam praktik pemeriksaan sektor publik, auditor internal kerap menghadapi tekanan dari berbagai pihak, konflik kepentingan, maupun kondisi yang berpotensi memengaruhi independensi. Dalam kondisi demikian, kapasitas penalaran moral (*moral reasoning*) menjadi faktor internal yang menentukan kualitas keputusan yang dihasilkan.

Merujuk pada *Four Component Model* yang dikembangkan oleh Rest (1986), perilaku etis terbentuk melalui empat tahapan psikologis, yaitu kesadaran moral (*moral sensitivity*), penilaian moral (*moral judgment*), niat moral (*moral intention*), dan perilaku moral (*moral behavior*). *Moral reasoning* berada pada tahap *moral judgment*, yaitu proses kognitif dalam mengevaluasi dan menentukan tindakan yang paling tepat secara etis berdasarkan prinsip moral yang dianut. Model tersebut menegaskan bahwa kualitas keputusan etis sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan moral individu, karena penilaian moral menjadi dasar terbentuknya niat dan tindakan.

Bukti empiris menunjukkan bahwa *moral reasoning* berperan dalam membentuk *ethical judgment* dan *moral intention* individu (Aprillia NITA et al., 2023). Selain itu, penelitian pada auditor sektor publik di Indonesia mengindikasikan bahwa penalaran moral yang tinggi berkaitan dengan sikap independen serta kecenderungan untuk menolak praktik yang bertentangan dengan etika profesi (Anwar, 2017). Temuan tersebut menguatkan bahwa *moral reasoning*

tidak hanya memengaruhi cara individu menilai suatu permasalahan, tetapi juga berdampak pada keputusan yang diambil dalam konteks profesional.

Secara teoritis, hubungan antara *moral reasoning* dan keputusan etis bersifat positif. Auditor yang memiliki tingkat penalaran moral tinggi cenderung mampu mengidentifikasi dimensi etis suatu kasus, mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, serta memprioritaskan kepentingan publik dan kepatuhan terhadap kode etik. Sebaliknya, tingkat *moral reasoning* yang rendah dapat meningkatkan kerentanan terhadap tekanan eksternal sehingga berpotensi menghasilkan keputusan yang kurang sesuai dengan standar etika profesi. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : *Moral reasoning* berpengaruh positif terhadap keputusan etis auditor internal

#### **2.4.2 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Keputusan Etis Auditor Internal**

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri sendiri dan orang lain secara efektif, sehingga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan yang kompleks dan bernuansa emosional. Dalam *Theory of Planned Behavior*, kontrol diri dan persepsi atas kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku (*perceived behavioral control*) menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan tindakan, termasuk ketika menghadapi dilema etika. Auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengatur respons emosionalnya terhadap tekanan kerja, konflik interpersonal, dan situasi dilematis yang dapat memengaruhi keputusan etis nya, sehingga meningkatkan kualitas

keputusan yang diambil. Dalam konteks auditor internal, tekanan dari atasan, entitas yang diaudit, maupun kepentingan politik sering kali memicu stres emosional yang berpotensi mengganggu objektivitas profesional. Kecerdasan emosional memungkinkan auditor untuk tetap bersikap profesional dan rasional, serta tidak mudah bereaksi secara emosional terhadap tekanan eksternal. Penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis dan keputusan auditor dalam konteks audit, yang mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen emosi dapat meningkatkan konsistensi dan integritas keputusan etis yang diambil oleh auditor (Farid Martadi et al., 2025) Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap keputusan etis auditor internal

### **2.4.3 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Keputusan Etis Auditor Internal**

Budaya organisasi mencakup seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang dianut secara bersama oleh anggota organisasi sebagai pedoman perilaku dalam konteks kerja. Dalam *Theory of Planned Behavior*, norma subjektif (*subjective norms*) merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan individu untuk berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya, termasuk nilai-nilai dan standar yang berlaku dalam organisasi. Budaya organisasi yang menekankan nilai-nilai etika seperti integritas, transparansi, dan akuntabilitas dapat membentuk iklim kerja yang mendukung perilaku etis, sehingga mendorong auditor untuk membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika profesi. Pada instansi pemerintahan,

budaya organisasi memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku auditor ketika menghadapi dilema etika dan risiko penyimpangan. Budaya organisasi yang kuat dan berorientasi pada etika profesi akan menciptakan lingkungan kerja yang menguatkan komitmen profesional serta meminimalkan toleransi terhadap pelanggaran etika, sehingga membantu auditor mempertahankan standar perilaku yang tinggi saat membuat keputusan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Mudassir (2017) menunjukkan bahwa budaya organisasi berperan dalam memperkuat perilaku etis auditor melalui pengaruhnya terhadap proses pengambilan keputusan. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan organisasi yang kondusif secara etis mampu meningkatkan kualitas pertimbangan moral auditor. Selain itu Ansori Ansori et al. (2024) menjelaskan bahwa budaya organisasi berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial sekaligus perekat nilai yang membentuk perilaku anggota organisasi. Dengan demikian, budaya yang efektif tidak hanya menjadi identitas organisasi, tetapi juga instrumen pembentuk sikap dan tindakan profesional. Berdasarkan landasan konseptual dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat budaya organisasi yang berorientasi pada nilai etika, semakin besar kecenderungan auditor internal untuk menghasilkan keputusan yang etis. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap keputusan etis auditor internal

#### **2.4.4 Pengaruh *Moral reasoning*, Kecerdasan Emosional dan Budaya Organisasi Terhadap Keputusan Etis Auditor Internal**

Pengambilan keputusan etis auditor merupakan proses yang kompleks dan

dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal individu dan faktor eksternal organisasi. Berdasarkan *Rest's Four Component Model*, keputusan etis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam melakukan penilaian moral (*moral judgment*), tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola dorongan internal serta mempertahankan komitmen terhadap nilai-nilai etika. Dalam konteks ini, *moral reasoning* berperan sebagai dasar kognitif auditor dalam menilai benar dan salah suatu tindakan, sedangkan kecerdasan emosional mendukung kemampuan auditor dalam mengelola tekanan emosional, konflik, dan situasi dilematis yang dapat memengaruhi objektivitas profesional (Farid Martadi et al., 2025).

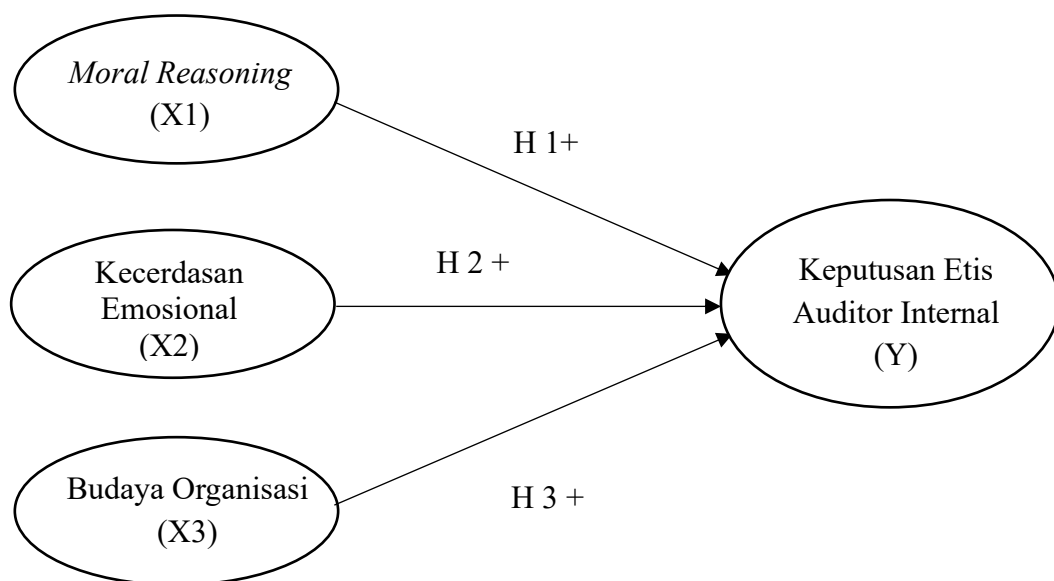
Selain faktor individual, *Theory of Planned Behavior* menekankan bahwa perilaku etis juga dipengaruhi oleh norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Budaya organisasi yang menjunjung tinggi nilai integritas, transparansi, dan akuntabilitas berperan sebagai norma sosial yang membentuk perilaku auditor dalam lingkungan kerja. Budaya organisasi yang etis dapat memperkuat kecenderungan auditor untuk bertindak sesuai dengan standar etika profesi, terutama ketika didukung oleh kemampuan penalaran moral dan pengelolaan emosi yang memadai (Gede Mandirta Tama et al., 2024). Sejumlah penelitian empiris dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa *moral reasoning*, kecerdasan emosional, dan budaya organisasi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan etis auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan etis auditor internal tidak terbentuk secara parsial, melainkan merupakan

hasil sinergi antara karakteristik individu dan lingkungan organisasi yang mendukung perilaku etis. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : *Moral reasoning*, kecerdasan emosional dan budaya organisasi secara simultan berpengaruh terhadap keputusan etis auditor internal

## 2.5 Model Penelitian

Dengan demikian model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. 2 Model Penelitiann**

*Sumber: Data Diolah, 2026*

Model penelitian 2.2 menggambarkan hubungan antara variabel bebas, yaitu *moral reasoning*, kecerdasan emosional, dan budaya organisasi, dengan variabel terikat berupa keputusan etis auditor internal. Ketiga variabel tersebut diasumsikan memengaruhi keputusan etis, mengingat auditor tidak hanya membutuhkan kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan mempertimbangkan aspek moral, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan organisasi.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Definisi Operasional**

##### **3.1.1. Variabel Dependen**

Keputusan etis merujuk pada proses penentuan pilihan tindakan yang mempertimbangkan prinsip moral serta dampaknya terhadap pemangku kepentingan. Dalam proses tersebut, auditor mengidentifikasi pihak-pihak yang terdampak, menganalisis situasi dari berbagai sudut pandang, serta mengevaluasi konsekuensi yang mungkin timbul sebelum menetapkan keputusan. Hasil akhir dari proses tersebut mencerminkan apakah keputusan yang diambil telah sesuai dengan nilai dan standar etika profesi auditor (Valentine & Godkin, 2019).

Adapun indikator keputusan etis yang diadaptasi dari teori Rest (1986) dan terdapat dalam penelitian Kamarudin et al. (2022) terdiri atas:

1. Kesadaran Moral (*Moral Sensitivity*)

Kemampuan auditor mengenali dimensi etis dalam situasi audit dan memahami dampak tindakannya terhadap pihak lain. Auditor yang peka secara moral akan lebih cepat menangkap sinyal adanya potensi pelanggaran sebelum keputusan benar-benar dijatuhkan.

2. Penilaian Moral (*Moral Judgment*)

Kemampuan auditor menilai tindakan mana yang benar secara etis di antara berbagai pilihan dalam situasi audit. Pada tahap ini, auditor mengandalkan kapasitas penalaran moralnya untuk menentukan pilihan yang paling selaras dengan prinsip-prinsip etika profesi yang berlaku.

### 3. Niat Moral (*Moral Intention*)

Niat moral mencerminkan kuatnya tekad dan komitmen auditor untuk mendahulukan nilai-nilai etika dalam setiap proses pengambilan keputusan, bahkan ketika berhadapan dengan kepentingan pribadi maupun desakan dari pihak eksternal. Indikator ini menggambarkan seberapa besar dorongan dari dalam diri auditor untuk benar-benar merealisasikan pertimbangan etis yang telah dirumuskan ke dalam tindakan nyata.

### 4. Perilaku Moral (*Moral Behavior*)

Perilaku moral merupakan perwujudan konkret dari seluruh proses etis yang telah dilalui, yaitu kemampuan auditor untuk secara konsisten menerapkan keputusan etis dalam praktik audit yang sesungguhnya. Indikator ini mencerminkan ketangguhan dan keberanian moral auditor dalam menjaga integritas profesinya, bahkan di tengah berbagai tekanan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan tugas.

Dalam penelitian ini, variabel keputusan etis auditor diukur dengan menggunakan skala Likert 1-5 dengan skor antara lain: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5).

## **3.1.2. Variabel Independen**

### **3.1.2.1. *Moral reasoning***

*Moral reasoning* didefinisikan sebagai tingkat kemampuan auditor internal dalam melakukan penilaian dan pertimbangan etis ketika menghadapi dilema dalam pelaksanaan tugas audit. Variabel ini merepresentasikan landasan moral yang digunakan auditor dalam menentukan apakah suatu tindakan dapat diterima secara

etis. Menurut Aresia Landarica & Ilman Arizqi (2020) pengukuran variabel *moral reasoning* terdiri atas lima indikator yaitu:

1. *Justice/Moral equity*

Konstruk keadilan moral mengacu pada penilaian individu terhadap suatu tindakan berdasarkan prinsip keadilan dan kewajaran. Suatu tindakan dianggap etis apabila dipersepsikan adil, wajar, dan benar secara moral. Penilaian ini mencerminkan sejauh mana individu mempertimbangkan aspek kejujuran dan kesetaraan dalam menentukan benar atau salahnya suatu tindakan.

2. *Relativism*

Relativisme memandang bahwa nilai dan norma etika tidak bersifat mutlak, melainkan dipengaruhi oleh budaya, kebiasaan, dan norma sosial yang berlaku. Suatu tindakan dinilai etis apabila dapat diterima secara budaya dan tradisi di lingkungan tempat individu tersebut berada.

3. *Egoism*

Konstruk egoisme menekankan bahwa suatu tindakan dinilai etis apabila memberikan manfaat atau keuntungan bagi diri sendiri. Individu dengan orientasi egoistik cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi dalam menilai etis atau tidaknya suatu keputusan

4. *Utilitarianism*

Utilitarianisme menilai etika suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya, yaitu sejauh mana tindakan tersebut mampu memaksimalkan manfaat dan meminimalkan kerugian bagi sebanyak mungkin pihak. Fokus utama konstruk ini adalah pada hasil atau dampak dari suatu tindakan.

### 5. *Deontology/contractual*

Konstruk deontologi atau kontraktual menekankan pada kewajiban, aturan, dan komitmen yang harus dipatuhi. Suatu tindakan dinilai etis apabila sesuai dengan peraturan, kontrak, serta janji yang telah disepakati, terlepas dari konsekuensi yang dihasilkan.

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima tingkat, antara lain: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5). Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *moral reasoning* auditor yang semakin baik dalam mempertimbangkan aspek etis.

#### **3.1.2.2. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain secara efektif dalam berbagai situasi kerja (Dwi Aprida & Imbia Agus Diartika, 2025). Konsep ini mencakup kemampuan memanfaatkan informasi emosional sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Dalam konteks profesional, kecerdasan emosional berperan dalam membentuk perilaku etis, meningkatkan kualitas interaksi interpersonal, serta membantu individu menghadapi tekanan kerja secara konstruktif (Ismail & Rasheed, 2019). Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional dimaknai sebagai kemampuan auditor internal dalam menjaga stabilitas emosi, mengendalikan respons terhadap tekanan, serta membangun hubungan interpersonal yang profesional selama proses audit. Pelaksanaan audit sektor publik sering melibatkan tekanan waktu, perbedaan kepentingan, dan interaksi intensif dengan auditee, sehingga auditor dituntut tidak

hanya mengandalkan kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan regulasi emosi agar tetap objektif dan independen.

Pengukuran kecerdasan emosional merujuk ke dalam lima dimensi (Arfan Ikhsan Lubis, 2014):

1. Kesadaran diri

Kemampuan auditor dalam menyadari kondisi emosional yang dialami serta memahami pengaruhnya terhadap proses penilaian dan perilaku profesional.

2. Pengendalian diri

Kemampuan dalam mengelola emosi, mengendalikan dorongan impulsif, dan mempertahankan sikap tenang dalam situasi yang menimbulkan tekanan.

3. Motivasi

Dorongan internal untuk mencapai kinerja yang optimal, menjaga integritas, serta berkomitmen terhadap standar profesi audit.

4. Empati

Kemampuan memahami perspektif dan kondisi emosional pihak lain tanpa mengurangi independensi dan profesionalisme auditor.

5. Keterampilan sosial

Kemampuan menjalin komunikasi yang efektif, membangun kerja sama, serta mengelola hubungan interpersonal dalam lingkungan organisasi.

Hopkins & Deepa (2018) menegaskan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu mempertimbangkan konsekuensi emosional dari suatu tindakan, sehingga lebih berhati-hati dalam membuat keputusan yang berdampak etis. Oleh karena itu, kecerdasan emosional

dipandang sebagai faktor internal yang mendukung kualitas pertimbangan profesional auditor. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima tingkat, antara lain: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5). Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kecerdasan emosional auditor yang semakin baik dalam mendukung pelaksanaan tugas audit secara profesional.

### **3.1.2.3. Budaya Organisasi**

Budaya organisasi mencerminkan sistem kepercayaan, nilai, norma dan praktik yang membentuk perilaku anggota organisasi. Budaya yang kuat dapat meningkatkan loyalitas karyawan, memperkuat etika kerja, dan mempercepat pencapaian tujuan organisasi (Husnatarina, 2025). Dalam penelitian ini, budaya organisasi dimaknai sebagai pandangan auditor terhadap sistem nilai dan norma yang berkembang dalam lingkungan kerjanya yang membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku dalam menjalankan tugas audit. Budaya organisasi yang menekankan etika dan profesionalisme dipandang mampu menciptakan suasana kerja yang mendukung terciptanya keputusan yang independen, objektif, dan bertanggung jawab. Indikator budaya organisasi dalam penelitian ini mengacu pada karakteristik budaya organisasi menurut Robbins. Selanjutnya, untuk memperkuat pengukuran pada konteks perilaku kerja, indikator tersebut dikembangkan dengan mempertimbangkan dimensi praktik organisasi yang dikemukakan oleh Hofstede et al. (1993) , seperti profesionalisme, kepercayaan terhadap rekan kerja, dan integrasi.

1. Perhatikan hal rinci

Perhatian terhadap detail mencerminkan tingkat penekanan organisasi terhadap ketelitian, kecermatan, dan keakuratan dalam pelaksanaan tugas. Dalam konteks audit, aspek ini menjadi krusial karena ketelitian auditor berperan dalam menghasilkan informasi yang dapat dipercaya serta meminimalkan kesalahan yang berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan etis.

2. Orientasi hasil

Orientasi hasil menggambarkan sejauh mana organisasi menekankan pencapaian kinerja yang optimal dengan tetap berlandaskan pada standar profesional. Profesionalisme dalam hal ini menuntut individu untuk mencapai target kerja tanpa mengabaikan aturan dan prinsip etika, sehingga hasil yang dicapai tetap mencerminkan integritas.

3. Orientasi manusia

Orientasi manusia menunjukkan perhatian organisasi terhadap kesejahteraan dan perlakuan yang adil terhadap individu. Indikator ini berkaitan dengan bagaimana organisasi mempertimbangkan dampak keputusan terhadap pegawai, sehingga tercipta hubungan kerja yang harmonis dan mendukung perilaku etis.

4. Orientasi tim

Orientasi tim mengacu pada tingkat kerja sama dan rasa saling percaya antar anggota organisasi. Kepercayaan ini menjadi dasar terbentuknya lingkungan kerja yang kondusif, di mana individu terdorong untuk bertindak sesuai dengan norma kelompok yang positif dan menjunjung tinggi nilai etika.

## 5. Integrasi

Integrasi mencerminkan tingkat koordinasi dan keselarasan antar bagian dalam organisasi. Dengan adanya integrasi yang baik, komunikasi dan kerja sama antar unit dapat berjalan efektif, sehingga penerapan nilai dan aturan organisasi menjadi lebih konsisten dalam mendukung pengambilan keputusan yang etis.

Variabel budaya organisasi diukur dengan menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala Likert lima tingkat, yaitu: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5). Skor yang lebih tinggi mencerminkan persepsi auditor bahwa budaya organisasi di lingkungan kerjanya lebih kuat dan mendukung pencapaian tujuan profesional serta dinamika perilaku kerja.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.2.1. Jenis Data**

Jenis data untuk penelitian merupakan sebuah rangkaian proses berupa langkah-langkah yang harus dilalui untuk seorang peneliti mendapatkan data secara ilmiah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang dapat diukur.

#### **3.2.2. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Sumber data primer adalah data yang didapatkan dari pihak pertama. Dalam penelitian ini, sumber data didapatkan dari kuesioner yang akan diisi oleh auditor internal.

### **3.3 Subjek dan Objek**

Subjek dalam penelitian ini merupakan auditor internal yang bekerja pada Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur dengan latar belakang pendidikan

minimal strata 1 (S1) dan pengalaman kerja di atas 1 tahun. Objek dalam penelitian ini adalah Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal pemerintah yang bertugas pada Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur. Auditor dipilih sebagai unit analisis karena memiliki peran strategis dalam proses pengawasan dan pemeriksaan keuangan daerah, serta dihadapkan pada berbagai dilema etis dalam pelaksanaan tugas audit. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah auditor pada Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 80 orang.

#### **3.4.2. Sampel**

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling jenuh* (total sampling), yaitu teknik pengambilan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 auditor internal. Penggunaan Teknik sampling jenuh dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi relatif terbatas, sehingga seluruh anggota populasi dapat dijangkau dan dijadikan responden. Selain itu, penggunaan seluruh populasi sebagai sampel bertujuan untuk meningkatkan Tingkat keandalan dan validitas hasil penelitian, karena informasi yang diperoleh mencerminkan keseluruhan karakteristik responden yang menjadi objek penelitian.

Pada penelitian ini, auditor internal pemerintah yang dipilih sebagai sampel harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu:

1. Memiliki latar belakang pendidikan minimal Strata 1 (S1)

2. Memiliki pengalaman kerja sebagai auditor minimal 1 tahun.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian (Abu Bakar, 2021). Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner menurut Sugiyono (2023) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner disusun dan disebarakan kepada auditor internal pada Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur. Untuk mengukur nilai jawaban dari responden terhadap kuesioner penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert untuk menilai jawaban dari masing-masing responden. Skala pengukuran diukur menggunakan skala likert dengan 2 kriteria penilaian positif dan negatif sebagai berikut:

**Tabel 3. 1 Instrument Skala Likert**

Keterangan	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Tidak Setuju	1	5
Tidak Setuju	2	4
Netral	3	3
Setuju	4	2
Sangat Setuju	5	1

*Sumber: Sugiyono (2023)*

### 3.6 Pilot Test

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengolahan kuesioner secara mandiri, sehingga diperlukan pengujian untuk memastikan bahwa data memiliki distribusi normal dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, dilakukan pilot test sebagai uji coba awal yang dilakukan sebelum penelitian utama. Responden yang diperlukan dalam pilot test sebanyak 30 responden yang terdiri dari mahasiswa Akuntansi.

#### 3.6.1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2023), uji validitas adalah proses pengujian yang dilakukan untuk mengukur apakah data yang diukur sesuai dengan yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan melalui survei kuesioner guna memastikan bahwa setiap pernyataan yang diajukan memiliki keterkaitan dengan variabel independen maupun variabel dependen dalam kuesioner adalah valid. Uji validitas dalam penelitian ini yaitu uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan. Berikut standar pengujian yang digunakan:

1. Validitas konvergen dalam tahap pilot test dapat dinilai berdasarkan *outer loading*, yaitu hubungan atau korelasi antar setiap item pengukuran dengan konstruksinya. Validitas konvergen harus menunjukkan pengukuran yang baik pada setiap indikator dengan *loading factor*  $> 0.7$ . Berikut hasil validitas konvergen tahap pilot test pada nilai *loading factor* di setiap variabel penelitian ini:

**Tabel 3. 2 Pilot test Uji Validitas Konvergen – Outer Loading**

Variabel	Outer Loadings	Keterangan
X1.1	0,846	Valid
X1.2	0,876	Valid
X1.3	0,881	Valid
X1.4	0,898	Valid
X1.5	0,858	Valid
X2.1	0,921	Valid
X2.2	0,812	Valid
X2.3	0,864	Valid
X2.4	0,873	Valid
X2.5	0,792	Valid
X3.1	0,833	Valid
X3.2	0,811	Valid
X3.3	0,866	Valid
X3.4	0,871	Valid
X3.5	0,860	Valid
X3.6	0,913	Valid
X3.7	0,762	Valid
X3.8	0,828	Valid
Y1	0,852	Valid
Y2	0,821	Valid
Y3	0,854	Valid
Y4	0,766	Valid
Y5	0,838	Valid
Y6	0,821	Valid
Y7	0,913	Valid
Y8	0,894	Valid
Y9	0,794	Valid
Y10	0,817	Valid

Sumber: Data diolah (SmartPLS 4) 2026

- Untuk menilai validitas diskriminan (*discriminant validity*) yaitu dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus  $> 0.7$  atau dengan cara lain yaitu membandingkan nilai *cross loading* pada konstruk yang dituju, nilai *cross loading* pada konstruk harus lebih besar dibanding dengan nilai *cross loading* pada konstruk lainnya. Berikut hasil validitas diskriminan dan nilai *cross loading* pada tahap pilot test di setiap variabel penelitian ini:

Tabel 3. 3 Pilot tset Uji Validitas Diskriminan – *Cross Loading*

	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>X3</b>	<b>Y</b>
<b>X1.1</b>	<b>0,846</b>	0,292	0,514	0,444
<b>X1.2</b>	<b>0,876</b>	0,286	0,470	0,375
<b>X1.3</b>	<b>0,881</b>	0,386	0,446	0,409
<b>X1.4</b>	<b>0,898</b>	0,409	0,372	0,494
<b>X1.5</b>	<b>0,858</b>	0,217	0,376	0,374
<b>X2.1</b>	0,410	<b>0,921</b>	0,314	0,503
<b>X2.2</b>	0,391	<b>0,812</b>	0,327	0,292
<b>X2.3</b>	0,187	<b>0,864</b>	0,327	0,525
<b>X2.4</b>	0,405	<b>0,873</b>	0,238	0,477
<b>X2.5</b>	0,171	<b>0,792</b>	0,097	0,243
<b>X3.1</b>	0,345	0,383	<b>0,833</b>	0,113
<b>X3.2</b>	0,325	-0,089	<b>0,811</b>	0,073
<b>X3.3</b>	0,450	0,253	<b>0,866</b>	0,251
<b>X3.4</b>	0,420	0,322	<b>0,871</b>	0,252
<b>X3.5</b>	0,436	0,110	<b>0,860</b>	0,145
<b>X3.6</b>	0,455	0,415	<b>0,913</b>	0,281
<b>X3.7</b>	0,548	0,182	<b>0,762</b>	0,093
<b>X3.8</b>	0,378	0,301	<b>0,828</b>	0,122
<b>Y1</b>	0,365	0,417	0,108	<b>0,852</b>
<b>Y2</b>	0,383	0,516	0,155	<b>0,821</b>
<b>Y3</b>	0,583	0,346	0,089	<b>0,854</b>
<b>Y4</b>	0,290	0,289	0,249	<b>0,766</b>
<b>Y5</b>	0,354	0,421	0,240	<b>0,838</b>
<b>Y6</b>	0,396	0,336	0,249	<b>0,821</b>
<b>Y7</b>	0,448	0,542	0,164	<b>0,913</b>
<b>Y8</b>	0,415	0,380	0,287	<b>0,894</b>
<b>Y9</b>	0,314	0,384	0,215	<b>0,794</b>
<b>Y10</b>	0,448	0,477	0,261	<b>0,817</b>

Sumber: Data diolah (SmartPLS 4) 2026

### 3.6.2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2023) uji reliabilitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menilai konsistensi jawaban responden terhadap pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuesioner. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel ketika memiliki nilai *composite reliability* > 0.7. *Composite reliability* bertujuan untuk memberikan hasil yang konsisten dengan melihat nilai *loading factor* dari indikator

dalam pengukuran variabel. Berikut hasil nilai *composite reliability* tahap pilot test dari setiap indikator variabel dalam penelitian ini:

**Tabel 3. 4 Construct Reliability and Validity – Over View**

	<i>Cronbach's alpa</i>	<i>Composite reliability (rho_a)</i>	<i>Composite reliability</i>	<i>Average Varian Extracted (AVE)</i>
X1	0.921	0.929	0.941	0,760
X2	0.910	0.046	0,930	0,729
X3	0.945	1.008	0,952	0,713
Y	0.953	0.960	0.959	0.703

*Sumber: Data diolah (SmartPLS 4) 2026*

Berdasarkan Tabel 3.4, dapat disimpulkan bahwa pengukuran setiap item dalam satu instrumen antarvariabel memiliki nilai reliabilitas yang baik. Hal ini berdasarkan dari nilai *composite reliability* yang berada pada nilai lebih besar dari  $> 0.7$ .

### 3.7 Teknik Analisis Data

#### 3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui table, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi dan perhitungan persentase Sugiyono (2023).

### 3.7.2. Alat Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan bantuan software *SmartPLS (Partial Least Squares)*. PLS (*Partial Least Square*) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan (serempak) dapat melakukan pengujian model pengukuran (*Outer Model*) sekaligus pengujian model struktural (*Inner Model*).

#### 3.7.2.1. Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

Menurut Ghozali & Kusumadewi (2023) outer model merupakan pengujian model pengukuran yang menunjukkan bagaimana variabel laten dapat diukur dengan indikator-indikator pada setiap variabel. Berikut adalah uji pada outer model atau evaluasi model pengukuran sebagai berikut:

##### 1. Uji Validitas

Uji validitas menurut Sugiyono (2023) merupakan proses pengujian yang dilakukan untuk mengukur apakah data yang diukur sesuai dengan yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan melalui survei kuesioner untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan atau pernyataan yang diajukan berkaitan dengan variabel independen maupun variabel dependen dalam kuesioner adalah valid. Uji validitas dalam penelitian ini yaitu validitas konvergen dan uji validitas diskriminan. Berikut adalah pengujian yang digunakan:

##### a. *Convergent Validity*

*Convergent Validity* dalam tahap ini dapat dinilai berdasarkan outer loading, yaitu hubungan atau korelasi antara setiap item pengukuran dengan konstruk indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. Validitas konvergen

harus menunjukkan pengukuran yang baik pada setiap indikator dengan loading factor berada pada  $> 0.7$ .

#### *b. Discriminant Validity*

Untuk menilai *discriminant validity*, yaitu dengan melihat nilai cross loading untuk setiap variabel harus  $>0.7$  atau dengan cara lain yaitu membandingkan nilai cross loading pada konstruk yang dituju. Suatu model pengukuran memiliki *discriminant validity* yang baik apabila korelasi antara konstruk dengan indikatornya lebih tinggi daripada korelasi dengan indikator dari konstruk blok lainnya.

## 2. Uji Reliabilitas

Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa uji reliabilitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menilai konsistensi jawaban responden terhadap pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuesioner. Uji reliabilitas dapat diukur dengan dua metode, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Cronbach's Alpha* digunakan untuk dapat menilai konsistensi internal indikator-indikator dalam satu konstruk, dengan nilai yang baik ditunjukkan apabila *Cronbach's Alpha*  $> 0,7$ . Sedangkan *Composite Reliability* adalah ukuran reliabilitas yang digunakan dalam PLS untuk menilai konsistensi internal indikator dalam mengukur suatu *konstruk laten*. *Composite Reliability* dapat dikatakan lebih akurat, karena memperhitungkan *outer loading* (bobot masing-masing indikator). Suatu konstruk dapat dikatakan reliabel tinggi apabila *Composite Reliability*  $> 0,7$ , dan dikatakan cukup reliabel jika nilai *Composite Reliability*  $> 0,6$ .

### 3.7.2.2. Pengukuran Inner Model (Model Struktural)

Menurut Ghozali & Kusumadewi (2023), analisis inner model merupakan model struktural yang bertujuan untuk memprediksi keterkaitan sebab-akibat antarvariabel laten. Evaluasi inner model dapat dilihat sebagai berikut:

#### a. *Coefficient Of Determination* ( $R^2$ )

*Coefficient of Determination* ( $R^2$ ) dapat digunakan untuk menguji tingkat keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen dengan melihat besarnya koefisien determinasi (*adjusted R-square*). *R-Square* ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. Nilai *R-Square* sebesar 0,75 dikatakan kuat, 0,50 dikatakan moderat, dan 0,25 dikatakan lemah (Ghozali & Kusumadewi, 2023). *F-Square* ( $F^2$ ) dalam analisis SmartPLS adalah ukuran efek (*effect size*) yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen (eksogen) terhadap variabel dependen (endogen). Nilai *F-Square* menghitung perubahan *R-Square* (*koefisien determinasi*) ketika variabel eksogen dihilangkan dari model. *F-Square* mengukur seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap varians variabel dependen. Jika nilai pada *F-Square* menunjukkan 0,02, dapat diartikan lemah; 0,15, dapat diartikan moderat; sedangkan untuk nilai 0,35, dapat diartikan kuat (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

#### b. *Path Coefficients*

*Path Coefficients* adalah suatu nilai yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel, apakah hipotesis memiliki signifikansi positif atau negatif. Nilai *path coefficient* dilihat dari nilai t-statistik pada uji hipotesis harus lebih dari nilai 1,96 untuk hipotesis dua sisi *two-tailed*, dan di atas 1,64 untuk

hipotesis satu sisi *one-tailed* (Arya Pering, 2021).

### 3.7.2.1. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai apakah variabel independen, yaitu *moral reasoning*, kecerdasan emosional dan budaya organisasi, memiliki pengaruh terhadap variabel dependen berupa keputusan etis auditor internal. Pengujian ini termasuk dalam analisis model struktural dengan membandingkan nilai *probability value* (*p-value*) terhadap tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antarvariabel dalam model penelitian. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan bahwa apabila nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel yang diuji. Sebaliknya, apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antarvariabel. Selain itu, arah pengaruh ditentukan dengan melihat nilai *original sample* (O) dibandingkan dengan nol (0). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi apakah hubungan antarvariabel bersifat positif atau negatif. Jika nilai *original sample* lebih besar dari nol, maka pengaruh yang dihasilkan bersifat positif. Sebaliknya, apabila nilai tersebut lebih kecil dari nol, maka hubungan yang terbentuk bersifat negatif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 179–211.
- Anjelika Denya Putri, Anisa Nainggolan, & Ratih Kusumastuti. (2023). Analisis Etika Profesi dan Emotional Intelligence Terhadap Pengambilan Keputusan Oleh Auditor. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 71–82.  
<https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i1.245>
- Ansori Ansori, Ratmelia Ratmelia, Annisah Annisah, & Samudra Purnama. (2024). Memahami Keragaman Budaya dan Teori Budaya Organisasi. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 201–215.  
<https://doi.org/10.47861/sammajiva.v2i2.1128>
- ANTARA. (2025, November 18). *BPK ungkap penyelamatan keuangan negara Rp69,21 triliun*.
- Anwar. (2017). Pengaruh Moral Reasoning Auditor Terhadap Kompetensi dan Independensi. *Jurnal Al-Buhuts*, 23.
- Aprillia NITA, R., Wulanditya, P., & Hasanah Uswati DEWI, N. (2023). Moderation Of Moral Identity In Ethical Judgement And Moral Intention Accounting Students. *Journal of Governance, Taxation and Auditing*, 2, 33–41.
- Aresia Landarica, B., & Ilman Arizqi, N. (2020). *Pengaruh Independensi, Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada BPK-RI Perwakilan Jawa Barat)*. 11.  
<http://news.liputan6.com/read/2967865/kpk->
- Arfan Ikhsan Lubis. (2014). *Akuntansi Keperilakuan* (Krista & M. azhari, Eds.; 2nd ed.). Salemba Empat.
- Arya Pering, I. M. A. (2021). Kajian Analisis Jalur Dengan Structural Equation Modeling (SEM) SMART PLS 3.0. *Jurnal Satyagraha*.
- Chang, E., Gaurifa, A., Novellius, A., Davina, V., Li, M., Grace, S., & Nainggolan, V. (2026). ETIKA AUDIT SEBAGAI DASAR PROFESIONALISME AUDITOR DI INDONESIA. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 3(1), 9.

- Dwi Aprida, C., & Imbia Agus Diartika, E. (2025). Peran Kecerdasan Emosional dan Muatan Etika dalam Mempengaruhi Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. In *JKEMAS* (Vol. 1, Number 1).
- Ellia Sandari, T., Hina Ledo, P. Y., & Herma Pranata, R. (2025). Peran Etika Profesi Akuntan Dalam Pengambilan Keputusan Bisnis. *Jurnal Bisnis*, 5.
- Falatah, H. F. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Moral Reasoning Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *NOMINAL*, 8.
- Farid Martadi, I., Soemantri, R., Harahap, D. Y., Akuntansi, M., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2025). Machiavellianisme, Kecerdasan Emosional, Locus of Control, serta Pengaruhnya terhadap Perilaku Etis Auditor. In *Jurnal Ilmiah Akuntansi* (Vol. 23, Number 1).
- Gabriella, Y., & Suryaningrum, D. H. (2021). Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Etis Auditor Dengan Sensitivitas Etika Sebagai Variabel Intervening. *Public Management and Accounting Review*, 2(1), 23–35.  
<https://doi.org/10.61656/pmar.v2i1.66>
- Gede Mandirta Tama, Ida Ayu Gede Danika Esa Pradnyani, & Made Konny Koswara. (2024a). Pengaruh Komitmen Profesional, Moral Reasoning dan Budaya Organisasi Terhadap Keputusan Etis Auditor Independen. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 4(1), 01–13.  
<https://doi.org/10.55606/jurimea.v4i1.915>
- Gede Mandirta Tama, Ida Ayu Gede Danika Esa Pradnyani, & Made Konny Koswara. (2024b). Pengaruh Komitmen Profesional, Moral Reasoning dan Budaya Organisasi Terhadap Keputusan Etis Auditor Independen. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 4(1), 01–13.  
<https://doi.org/10.55606/jurimea.v4i1.915>
- Ghani, E. K., Hassan, R., & Ilias, A. (2021a). Do Organisational Ethical Culture, Audit Experience and Ethics Awareness Influence Internal Auditors' Ethical Judgment? *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 11(3).  
<https://doi.org/10.6007/ijarafms/v11-i3/10972>
- Ghani, E. K., Hassan, R., & Ilias, A. (2021b). Do Organisational Ethical Culture, Audit Experience and Ethics Awareness Influence Internal

- Auditors' Ethical Judgment? *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 11(3).  
<https://doi.org/10.6007/ijarafms/v11-i3/10972>
- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 4.0 Untuk Penelitian Empiris* (A. Heri S, Ed.; 1st ed.). Yoga Pratama.
- Hofstede, G., Harris Bond, M., & Leung Luk, C. (1993). Individual Perceptions of Organizational Cultures: A Methodological Treatise on Levels of Analysis. *EGOS (European Group for Organizational Studies)*, 14, 483–503.
- Hopkins, M., & Deepa, R. (2018). The impact of emotional intelligence on ethical judgment. *Journal of Management Development*, 37(6), 503–511. <https://doi.org/10.1108/JMD-02-2018-0045>
- Husnatarina, F. (2025). *Pengantar Akuntansi Keperilakuan* (D. N. Fatimah, U. Zanariyah, & N. Azizah, Eds.; 1st ed.). CV Lestari Nusantara Abadi.
- Ismail, S., & Rasheed, Z. (2019). Influence of ethical ideology and emotional intelligence on the ethical judgement of future accountants in Malaysia. *Meditari Accountancy Research*, 27(6), 805–822.  
<https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2018-0326>
- Kamarudin, Y., Sanusi, Z. M., Nazatul, S., Syed, F., Nazri, M., Frensidy, B., & Mat-Isa, Y. (2022). Ethical Decision Making Among Auditors in Indonesia: Examination on State Professional Skepticism and Auditor Independence. *Asia-Pacific Management Accounting*, (2).
- KumparanNews. (2025, December 30). *ICW: Penindakan Kasus Korupsi 2024 Terendah dalam 5 Tahun Terakhir*.
- Mudassir. (2016). Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Dengan Budaya Organisasi Sebagai Pemoderasi. *ASSETS*, 6.
- Mudassir. (2017). Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh Komitmen Profesional Dalam Pengambilan Keputusan Etis (Studi Pada Auditor APIP Sulawesi Utara). *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 1, 32–43.
- P, I., & Mekonnen, N. (2024). Ethical decision-making dynamics: insights from professional accountants. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2301138>

- Rabihah, A., Zakaria, A., & Nasution, H. (2023). Pengaruh akuntabilitas, tekanan anggaran waktu, dan moral reasoning terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Ramadhan, A. M., Hanafie, H., & Mahyuddin, M. (2024). PENGARUH PELAKSANAAN ETIKA PROFESI DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN BAGI AUDITOR. *J-MACC Journal of Management and Accounting*, 7(1).
- Ramadhania, R., & Fauziah, S. (2025). Menciptakan Ruang Aman Bagi Auditor Dalam Pengambilan Keputusan Etis. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 6(2), 331–351. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v6i2.2845>
- Raselnews.com. (2022, October 14). *Penyuap Auditor oleh 5 Mantan Pj Kades Dinilai Melanggar Sumpah, Hamdan: Keputusan Sanksi di Tangan Bupati*.
- Rezkyanti, N., & Fitriawan S, E. (2020). Persepsi Auditor Atas Efek Tekanan Anggaran Waktu, Budaya Etis Organisasi Dan Komitmen Profesional Terhadap Perilaku Audit Disfungsional. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 2(2), 117–128.
- Roby Rajafi, L., Irianto, G., Baridwan, Z., Akuntansi, J., Studi Magister Akuntansi, P., Brawijaya Jalan Haryono No, U. M., Lowokwaru, K., Malang, K., Timur, J., & Bisnis dan Manajemen, A. (2024). *Analisis Determinan Kualitas Audit Internal Sektor Publik di Indonesia: Systematic Literature Review*. <https://doi.org/10.35606/jabm.v31i2.1437>
- Sari, N., & Septiano, R. (2019). *PENGARUH ETIKA PROFESI DAN KECERDASAN INTELEKTUAL TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN BAGI AUDITOR (STUDI KASUS KANTOR AKUNTAN PUBLIK/KAP DI KOTA PADANG)*. 2, 36–50.
- Sastrodiharjo, I., Suraji, R., Ekonomi, F., Bisnis, D., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 17(2).
- Sonjaya, Y. (2024). The Influence of Corporate Culture on Audit Practices and Ethics. *Golden Ratio of Auditing Research*, 4(2), 107–124. <https://doi.org/10.52970/grar.v4i2.394>

- Sudirman, I. (2024). The Role of Moral Reasoning, Emotional Intelligence on Fraud Intention: Applied on Auditor Profession in Indonesia ARTICLE INFO. *International Conference on Economics and Business (IECON-2)*, 2.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). ALFABETA.
- SumselPers.com. (2024, April 25). *Terima Gratifikasi Kasus Dana Komite SMAN 19, Edi Kurniawan Divonis 1 Tahun 8 Bulan Penjara*.
- Tama, G. M., Yasa, G. W., Ramantha, I. W., & Rasmini, N. K. (2023). Organizational Culture As A Moderation Of Influence Of Professional Commitment And Moral Reasoning On Independent Auditors' Ethical Decisions. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 13(1), 17–27. <https://doi.org/10.30741/wiga.v13i1.945>
- Valentine, S., & Godkin, L. (2019). Moral intensity, ethical decision making, and whistleblowing intention. *Journal of Business Research*, 98, 277–288. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.009>
- Yudhistira, R. A., & Habiburochman, H. (2017). The Influence of Organizational Culture, Professional Commitment and Level of Religiosity to Ethical Judgement of the Auditor: Indonesia Evidence. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 20(2). <https://doi.org/10.33312/ijar.372>



# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Kuesioner

Kepada Yth,

Bapak/Ibu Auditor

Perkenalkan, saya Ika Padmi Kurnianti, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, jurusan Akuntansi, angkatan 2022. Saat ini saya sedang melakukan penelitian akhir (skripsi) dengan judul “Pengaruh *Moral Reasoning*, Kecerdasan Emosional dan Budaya Organisasi Terhadap Keputusan Etis Auditor Internal Pada Inspektorat Provinsi Kalimantan Timur”.

Berkaitan dengan hal tersebut, saya mohon bantuan kepada Bapak/Ibu kiranya bersedia mengisi kuesioner sesuai dengan daftar pertanyaan yang tertera. Data yang

Bapak/Ibu berikan hanya untuk kepentingan penelitian ini dan akan sangat terjaga kerahasiaannya. Atas bantuan dan kesediaannya, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya

Ika Padmi Kurnianti

2201036139

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan
3. Usia :
- Pendidikan Terakhir :  S1  S2  S3
4. Lama Bekerja :  < 5 Tahun  15-20 Tahun  
 5-10 Tahun  > 20 Tahun  
 10-15 Tahun
5. Jabatan :

**KUESIONER****PENGARUH *MORAL REASONING*, KECERDAASAN EMOSIONAL DAN  
BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KEPUTUSAN ETIS AUDITOR  
INTERNAL PADA INSPEKTORAT DAERAH PROVINSI KALIMANTAN  
TIMUR****A. Petunjuk Pengisian**

Kriteria Penilaian	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5
Tidak Setuju (TS)	2	4

Netral (N)	3	3
Setuju (S)	4	2
Sangat Setuju (SS)	5	1

Bapak/Ibu dimohon untuk menjawab pertanyaan dengan memberi jawaban yang sesuai dengan keadaan maupun pemahaman Bapak/Ibu. Adapun kriteria penilaian sebagai berikut:

## B. Pertanyaan

### 1. Keputusan Etis Auditor Internal (Y)

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya mampu mengenali situasi yang mengandung potensi konflik kepentingan dalam proses audit, meskipun tidak ada pelanggaran aturan secara eksplisit.					
2	Saya peka terhadap dampak keputusan audit saya terhadap kepentingan publik dan pihak-pihak yang terlibat.					
3	Saya menyadari bahwa tekanan dari pihak manapun baik atasan maupun auditee dapat mengancam independensi dan objektivitas saya.					
4	Dalam menghadapi dilema etis, saya mengutamakan prinsip-prinsip etika profesi di atas pertimbangan tekanan sosial atau kepentingan pribadi.					
5	Saya menilai bahwa memanipulasi atau memperlunak temuan audit dengan alasan apapun adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan secara etis.					

6	Saya menjadikan integritas sebagai prioritas utama dalam bekerja, bahkan ketika hal tersebut bertentangan dengan kepentingan karier jangka pendek saya.					
7	Saya termotivasi untuk selalu bertindak etis bukan karena takut sanksi, melainkan karena saya memahami tanggung jawab saya sebagai auditor internal pemerintah.					
8	Saya secara konsisten berperilaku jujur dan transparan dalam setiap tahapan proses audit tanpa terkecuali.					
9	Ketika menghadapi tekanan atau godaan untuk bertindak tidak etis, saya mampu mempertahankan pendirian dan prinsip profesional saya.					
10	Perilaku etis saya tidak bergantung pada ada atau tidaknya pengawasan, saya berperilaku sama baik ketika diawasi maupun tidak.					

## 2. Moral Reasoning (X1)

### a. Pernyataan Positif

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya melaporkan temuan audit secara objektif tanpa memihak kepada pihak tertentu					
2	Saya mengutamakan kepentingan public dan pengguna laporan keuangan secara luas dalam setiap keputusan audit saya.					
3	Saya mematuhi standar auditing dan kode etik profesi karena itu adalah kewajiban saya, bukan semata karena takut sanksi					

### b. Pernyataan Negatif

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
----	------------	-----	----	---	---	----

1	Saya merasa standar etika auditor boleh disesuaikan tergantung pada kondisi dan keinginan pihak yang diaudit					
2	Ketika menghadapi dilemma etis, saya cenderung memilih tindakan yang paling menguntungkan posisi saya					

### 3. Kecerdasan Emosional (X2)

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya menyadari ketika tekanan penugasan audit mulai memengaruhi objektivitas penilaian saya, dan saya mengambil langkah untuk mengatasinya					
2	Saya mampu membedakan antara reaksi emosional pribadi saya dan penilaian profesional saya terhadap temuan audit					
3	Ketika auditee menunjukkan sikap tidak kooperatif, saya tetap dapat mengendalikan respons emosi saya dan melanjutkan proses audit secara profesional					
4	Saya berusaha memahami kekhawatiran pihak yang diaudit terkait dampak temuan audit, meski hal tersebut tidak mengubah kesimpulan profesional saya					
5	Saya mampu menyampaikan temuan audit yang sensitif kepada auditee dengan cara yang tetap menjaga hubungan profesional tanpa mengurangi substansi temuan					

### 4. Budaya Organisasi (X3)

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Dalam melaksanakan tugas audit, saya selalu memastikan setiap data dan dokumen diperiksa secara teliti sebelum mengambil kesimpulan.					
2	Saya merasa prosedur audit yang jelas dan rinci sangat penting untuk menjaga integritas dan keakuratan laporan saya					
3	Inspektorat menyediakan kesempatan pengembangan kompetensi yang memadai bagi seluruh auditor secara adil dan merata.					
4	Saya merasa inspektorat peduli terhadap kesejahteraan dan tekanan kerja yang saya hadapi sebagai auditor.					

5	Budaya di inspektorat mendorong auditor untuk terus meningkatkan kualitas hasil kerja, bukan sekadar memenuhi standar minimal yang ditetapkan					
6	Terdapat komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antar sesama auditor dalam menyelesaikan setiap penugasan.					
7	Kerja sama tim yang solid menjadi budaya yang diutamakan dan dijaga oleh seluruh anggota Inspektorat					
8	Saya memiliki loyalitas yang tinggi terhadap inspektorat dan bersedia memberikan kontribusi terbaik demi kemajuan organisasi					

## Lampiran 2: Hasil Pengolahan Data SmartPLS 4

### *Outer Loadings*

## Outer loadings - Matrix

	X1	X2	X3	Y
X1.1	0.846			
X1.2	0.876			
X1.3	0.881			
X1.4	0.898			
X1.5	0.858			
X2.1		0.921		
X2.2		0.812		
X2.3		0.864		
X2.4		0.873		
X2.5		0.792		
X3.1			0.833	
X3.2			0.811	
X3.3			0.866	
X3.4			0.871	
X3.5			0.860	
X3.6			0.913	
X3.7			0.762	
X3.8			0.828	
Y1				0.852
Y10				0.817
Y2				0.821
Y3				0.854
Y4				0.766
Y5				0.838
Y6				0.821
Y7				0.913
Y8				0.894
Y9				0.794

*Discriminant Validity*

## Discriminant validity - Cross loadings

	X1.	X2.	X3.	Y
<b>X1.2</b>	0.876	0.286	0.470	0.375
<b>X1.3</b>	0.881	0.386	0.446	0.409
<b>X1.4</b>	0.898	0.409	0.372	0.494
<b>X1.5</b>	0.858	0.217	0.376	0.374
<b>X2.1</b>	0.410	0.921	0.314	0.503
<b>X2.2</b>	0.391	0.812	0.327	0.295
<b>X2.3</b>	0.187	0.864	0.327	0.525
<b>X2.4</b>	0.405	0.873	0.238	0.477
<b>X2.5</b>	0.171	0.792	0.097	0.243
<b>X3.1</b>	0.345	0.353	0.833	0.113
<b>X3.2</b>	0.325	-0.089	0.811	0.073
<b>X3.3</b>	0.450	0.253	0.866	0.251
<b>X3.4</b>	0.420	0.322	0.871	0.252
<b>X3.5</b>	0.436	0.110	0.860	0.145
<b>X3.6</b>	0.455	0.415	0.913	0.281
<b>X3.7</b>	0.548	0.182	0.762	0.093
<b>X3.8</b>	0.378	0.301	0.828	0.122
<b>Y1</b>	0.365	0.417	0.108	0.852
<b>Y10</b>	0.448	0.477	0.261	0.817
<b>Y2</b>	0.383	0.516	0.155	0.821
<b>Y3</b>	0.583	0.346	0.089	0.854
<b>Y4</b>	0.290	0.289	0.249	0.766
<b>Y5</b>	0.354	0.421	0.240	0.838
<b>Y6</b>	0.396	0.336	0.249	0.821
<b>Y7</b>	0.448	0.542	0.164	0.913
<b>Y8</b>	0.415	0.480	0.287	0.894
<b>Y9</b>	0.314	0.384	0.215	0.794

*Construct reliability and validity*

## Construct reliability and validity - Overview

	Cronbach's alpha	Composite reliability (r...	Composite reliability (r...	Average variance extrac...
<b>X1</b>	0.921	0.929	0.941	0.760
<b>X2</b>	0.910	0.946	0.930	0.729
<b>X3</b>	0.945	1.008	0.952	0.713
<b>Y</b>	0.953	0.960	0.959	0.703